

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar manusia yang berilmu dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut pendapat Hamid Patilima (2015:58) lingkungan sekolah secara umum adalah pembentuk yang kuat dalam perkembangan potensi individu. Kelembagaan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan individu, menurut temuan para ahli, ketika anak-anak masuk sekolah mereka sedang menghadapi dunia baru di luar keluarganya. Sekolah juga merupakan salah satu tempat pembentukan karakter dan tanggung jawab yang baik. Tujuan pembentukan karakter tersebut tentu tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar karena adanya hambatan-hambatan dalam setiap prosesnya.

Menurut pendapat Seger Handoyo (dalam Wiwin Hendriani, 2018) tantangan kehidupan semakin lama semakin besar, baik dari segi ragam maupun intensitasnya. Salah satu dari tantangan itu adalah *Covid-19* mulai masuk ke Indonesia pada awal Februari 2020 dan memiliki jumlah kasus positif *Covid-19* di Indonesia melonjak signifikan dari hari ke hari. Kondisi ini membuat pemerintah

banyak mengeluarkan kebijakan baru, salah satunya adalah belajar dari rumah. Kebijakan pemerintah tersebut sangat berpengaruh besar pada dunia pendidikan, sehingga pada awal Maret 2020 semua institusi pendidikan berpindah menggunakan sistem pembelajaran daring.

Menurut Seger Handoyo (dalam Wiwin Hendriani, 2018) setidaknya tiga aspek psikologis yang penting dimiliki oleh seseorang agar dapat bertahan atau tidak menyerah dalam kondisi yang tidak menyenangkan yaitu keyakinan diri, harapan dan resiliensi. Dalam kondisi yang serba sulit seperti ini, resiliensi sangat dibutuhkan bagi peserta didik, karena apabila peserta didik memiliki resiliensi yang tinggi maka ia akan dapat bangkit dan mampu bertahan walaupun dihadapkan dengan situasi yang sulit ini.

Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu masa awal remaja dan masa akhir remaja.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama dalam masalah hak (Piaget dalam Hurlock, 1980:206).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira tiga belas tahun sampai enam belas tahun, dan akhir masa remaja bermulai dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai dengan delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum dan merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 1980:206). Masa remaja disebut sebagai masa mencari identitas. Seperti dijelaskan Erikson (dalam Hurlock, 1980:208) identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang, ras, atau agama yang nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal?

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal dalam satu tempat serta dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh individu dan memiliki pengaruh paling besar terhadap terbentuknya kepribadian seseorang. Menurut D. Singgih dan Yulia Singgih (1991:151) orang tua yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan, keseluruhan eksistensi anak, termasuk kebutuhan fisik dan psikis sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang dan harmonis. Suasana dalam keluarga mempengaruhi pola pembentukan kepribadian seseorang individu, suasana yang harmonis memungkinkan membentuk kepribadian yang baik bagi individu, sebaliknya suasana yang kurang harmonis dapat berpengaruh negatif bagi pembentukan kepribadiannya.

Keluarga memiliki berbagai fungsi bagi setiap individu, seperti fungsi biologis, psikologis, sosialisasi, ekonomi dan pendidikan. Sebagai orang tua yang juga merupakan bagian dari keluarga, orang tua memiliki beberapa tugas seperti menjaga fisik setiap anggota keluarga dari gangguan, bersikap adil kepada setiap anggota keluarga, memberikan pengarahan kepada anak untuk mengikuti norma-norma yang ada, menempatkan anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas serta menjaga kondisi keluarga agar tetap harmonis. Kondisi yang harmonis adalah suatu kondisi dimana terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga, adanya rasa kasih sayang, saling pengertian, rasa perhatian, rasa memiliki satu dengan yang lain dan adanya komunikasi yang baik.

Bagi anak yang sedang memasuki fase remaja sangatlah penting peran kedua orang tuanya demi mengawasi tumbuh kembang mereka. Beberapa teori dan penelitian mengatakan bahwa pencapaian otonomi yang baik berkembang dari hubungan orang tua dan anak yang memiliki hubungan yang positif dan suportif. Namun apabila orang tua tidak memiliki hubungan positif dan pengawasan yang kurang sesuai untuk anak maka hal itu cukup beresiko bagi masa depan anak.

Keluarga yang tidak memiliki hubungan yang positif dan suportif serta tidak dalam kondisi yang harmonis, maka dapat mengakibatkan perpecahan dalam keluarga tersebut, salah satunya adalah perpisahan atau perceraian orang tua. Save M. Dagun (2002:113) menyatakan perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga akan berdampak mendalam bagi seluruh anggota keluarga. Berdasarkan data yang dilansir dari Berita Satu (Sianturi, Arnold, September 3, 2020) kasus perceraian di Medan, Sumatera Utara mengalami peningkatan selama pandemi *Covid-19*.

Tercatat, ada sebanyak 1.934 kasus gugatan perceraian yang masuk di Pengadilan Agama Medan. Panitera Muda Pengadilan Agama Medan, Husna Ulfa menyampaikan, gugatan cerai lebih dominan diajukan oleh istri. Penyebab perceraian pun beragam, mulai dari ketidak harmonisan dalam rumah tangga, suami yang kurang bertanggung jawab dan yang paling banyak adalah karena faktor ekonomi. Husna mengatakan, kasus perceraian di kota Medan meningkat sebesar 70% jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri akan menimbulkan perubahan baik secara fisik maupun mental bagi seluruh anggota keluarga. Salah satu yang terkena dampak besar dari kejadian tersebut adalah anak-anak. Anak merupakan korban utama dari sebuah perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Perceraian orang tua juga dapat mengganggu hubungan yang terjadi antara anak dan orang tua. Dengan kata lain, baik anak yang menjadi korban perceraian, kejadian tersebut akan mempengaruhi kondisi mental dan psikologisnya.

Anak yang tidak mampu menghadapi dan mengatasi permasalahan yang ada dapat berakhir pada perilaku negatif yaitu sering disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga dapat disebabkan oleh faktor ketidak harmonisan keluarga nya. Hal tersebut dapat dilihat pada kasus kecelakaan maut yang melibatkan anak seorang musisi terkenal yang berinisial AQJ. Menurut korannonstop.com (07/2014) pada kejadian kecelakaan tersebut, AQJ terbukti telah mengendarai mobil sendiri walaupun masih dibawah umur, sehingga mengakibatkan kecelakaan yang menimbulkan korban meninggal dunia. Selama proses persidangan, menurut Hakim Ketua Petriyanti terdapat beberapa fakta yang

terungkap diantaranya bahwa AQJ menginginkan kedua orang tuanya yang sudah bercerai dapat kembali rujuk. Hakim juga menyatakan bahwa kejadian ini terjadi karena terdakwa kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan pengawasan dari orang tua pasca perceraian. Kasus tersebut dapat menjadi bukti bahwa perceraian yang terjadi antara suami istri akan membawa pengaruh besar terhadap anak, terlebih apabila setelah perceraian anak kurang mendapat perhatian maupun pengawasan dari kedua orang tua.

Keadaan remaja saat mengalami tekanan memang sulit dihindari, tetapi remaja yang memiliki resiliensi akan mampu mengatasi berbagai persoalan dengan caranya sendiri. Banyak remaja yang tidak berhasil mengatasi masalah karena tidak adanya resiliensi pada diri individu sehingga berakhir pada perilaku negatif yaitu sering disebut dengan kenakalan remaja. Resiliensi di tengah situasi krisis ini menjadi kemampuan psikologis yang sangat penting dimiliki individu di berbagai usia. Para ahli bahkan menyebutnya sebagai salah satu kompetensi mendasar abad ke-21. Resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup (Olson dan DeFrain, 2003) dan memegang peran kunci dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental (Masten, 2001; Reivich dan Shatte, 2002; Cleveland, 2003; Ungar, 2004; Walsh, 2006).

Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu kemampuan dalam

menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Luthar, 2003 dalam Wiwin Hendriani, 2018:2).

Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1999). Resiliensi dapat membantu seseorang menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Individu yang resilien adalah jika karakteristik resiliensi telah berkembang di dalam diri orang tersebut. Hal ini sejalan dengan penelusuran literatur yang dilakukan oleh Cole, E., Eiseman, M., dan Popkin, J.s (2005) ditemukan bahwa karakteristik individu membantu anak menghadapi stres yang dialaminya. Anak yang resilien memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan memiliki hubungan yang positif dengan orang tua, guru, serta teman-temannya. Anak yang resilien juga menyadari bahaya yang ada di sekitarnya dan merancang cara untuk menghadapinya, seperti menjauhi daerah-daerah tertentu yang menurutnya bahaya.

Resiliensi dapat merubah penderitaan menjadi tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan dan keputusasaan menjadi kekuatan. Menurut Reivich dan Shatte (2002 dalam Mulyani, 2011:18) terdapat tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi (*emotion regulation*), pengendalian impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), empati (*emphaty*), analisis penyebab masalah (*causal analysis*), efikasi diri (*self-efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari

dalam diri. Optimisme adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin terjadi di masa depan. Analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Efikasi diri adalah sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan dan pencapaian adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Penelitian terdahulu mengenai resiliensi dan anak yang menjadi korban perceraian orang tua dilakukan oleh Ivadhias Swastika (2013) dengan judul “Resiliensi pada Remaja yang Mengalami *Broken Home*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subjek penelitian tersebut, resiliensi yang terjadi bersifat positif karena subjek mampu meregulasi emosi, menahan impuls negatif yang muncul, memiliki cita-cita serta optimis untuk bangkit dari masalahnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri subjek dan juga faktor luar subjek yang menyebabkan subjek dapat menjadi pribadi yang resilien. Subjek juga memiliki keyakinan dan harapan yang baik bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru bimbingan dan konseling di MTs Swasta Miftahussalam bahwa beberapa siswa kelas VIII di sekolah tersebut merupakan siswa korban perceraian orang tua dan setiap siswa di sekolah tersebut merespon keadaan keluarganya dengan respon yang berbeda. Ada yang merespon dengan positif, yaitu lebih termotivasi untuk berprestasi, dan ada juga yang

merespon dengan negatif, seperti nakal atau sering berkelahi dengan temannya bahkan ada dua siswa yang sampai dikeluarkan oleh pihak sekolah tersebut.

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman pada peneliti, setiap remaja yang orang tuanya bercerai baik ketika ia masih kecil maupun dalam usia yang sudah memasuki masa remaja, memiliki respon yang berbeda dalam merespon masalahnya, yaitu respon positif dan respon negatif. Remaja yang merespon masalah perceraian orang tuanya dengan cara yang positif, maka ia menjadi individu yang lebih termotivasi untuk berprestasi atau menyalurkan emosi kepada hobi yang positif. Sedangkan remaja yang merespon masalah perceraian orang tuanya dengan cara yang negatif, maka ia menjadi individu yang nakal, sering berkelahi, atau melakukan hal negatif lainnya. Respon-respon remaja tersebut dipengaruhi oleh kemampuan resiliensi yang dimilikinya.

Resiliensi yang dimiliki remaja korban perceraian orang tua dapat mempengaruhi pencapaian tugas perkembangannya. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, siswa membutuhkan kemampuan resiliensi untuk dapat mencapai sukses atau keberhasilan dalam hidupnya. Resiliensi bukan sifat bawaan dan faktor genetik, maka melalui pelatihan seseorang dapat meningkatkan resiliensinya (Reivich dan Shatte, 2002 dalam Mulyani, 2011:15)

Hasil penelitian Reivich dan Shatte (2002 dalam Mulyani, 2011:8) menunjukkan bahwa kebanyakan orang menganggap dirinya cukup memiliki resiliensi, padahal sebenarnya kebanyakan orang tidak siap secara emosional maupun psikologis untuk menghadapi penderitaan (*adversity*). Setiap orang

beresiko untuk putus ada dan merasa tidak berdaya (*helpless*). Jadi, tidak ada orang yang tidak membutuhkan resiliensi karena pada dasarnya setiap manusia pernah, sedang atau akan mengalami penderitaan (*adversity*) dalam satu atau beberapa area kehidupannya.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kebutuhan untuk perkembangan remaja. Menurut Murad (2011:1) untuk melaksanakannya, guru bimbingan dan konseling atau konselor amat membutuhkan pengetahuan yang mendalam dan luas dan dalam arti sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan siswa. Kebutuhan tersebut mengacu pada tujuan pendidikan yang berusaha untuk membantu siswa sebagai pribadi untuk mencapai keutuhan dalam segala aspek, membantu remaja mematangkan aspek kognitif melalui usaha serta mengembangkan kemampuan resiliensi dalam diri individu berdasarkan aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), yaitu regulasi emosi (*emotion regulation*), pengendalian impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), empati (*emphaty*), analisis penyebab masalah (*causal analysis*), efikasi diri (*self-efficacy*) dan pencapain (*reaching out*).

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang dalam bimbingan konseling. Pentingnya bimbingan pribadi-sosial di sekolah adalah untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan siswa dalam masalah-masalah dirinya, salah satunya adalah untuk resiliensi siswa. Dengan bimbingan pribadi-sosial untuk resiliensi siswa maka siswa atau individu yang resilien dapat mengatasi stres serta kesulitan mencapai taraf fungsional hidup yang optimal, baik terhadap hambatan yang spesifik di fase perkembangan tertentu maupun di

sepanjang rentang hidupnya (Smith-Osborne, 2007 dalam Wiwin Hendriani, 2018:8). Menurut Dewa Ketut Sukardi (1993 dalam Pastiria, 2017:3) bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Dengan adanya bimbingan pribadi-sosial yang akan dirancang peneliti, maka hal tersebut diharapkan dapat digunakan dalam membantu meningkatkan resiliensi siswa kelas VIII MTs Swasta Miftahussalam Medan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan kajian permasalahan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan judul penelitian **“Analisis Resiliensi Korban Perceraian Orang Tua dan Implikasinya terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial pada Siswa Kelas VIII MTs Swasta Miftahussalam Medan T.A 2020/2021”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu dibuat pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan agar masalah yang diteliti menjadi lebih terfokus dan mendalam, maka penelitian ini menitikberatkan pada keadaan resiliensi korban perceraian orang tua dan implikasinya terhadap bimbingan pribadi-sosial yang akan diberikan guru bimbingan dan konseling pada siswa kelas VIII MTs Swasta Miftahussalam Medan T.A 2020/2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana keadaan resiliensi korban perceraian orang tua pada siswa kelas VIII MTs Swasta Miftahussalam Medan T.A 2020/2021?
- 1.3.2 Bagaimana implikasi dari temuan penelitian tentang resiliensi bagi bimbingan pribadi-sosial di kelas VIII MTs Swasta Miftahussalam Medan T.A 2020/2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Mendeskripsikan keadaan resiliensi korban perceraian orang tua pada siswa kelas VIII MTs Swasta Miftahussalam Medan T.A 2020/2021.
- 1.4.2 Mendeskripsikan implikasi dari temuan penelitian tentang resiliensi korban perceraian orang tua bagi bimbingan pribadi-sosial di kelas VIII MTs Swasta Miftahussalam Medan T.A 2020/2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1.1.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat untuk memberikan informasi dan mengembangkan kajian di bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya tentang resiliensi siswa korban perceraian orang tua dan implikasinya terhadap bimbingan pribadi-sosial.

1.1.2 Manfaat Praktis

1.1.2.1 Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dan guru lainnya dalam memberikan layanan maupun pengarahan kepada siswa yang lainnya khususnya dalam membantu siswa yang mengalami resiliensi diri rendah.

1.1.2.2 Bagi guru BK/Pendidik, dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi pendidik dalam rangka memahami siswa berkaitan dengan resiliensi yang dimiliki, serta membantu, membina dan meningkatkan resiliensi pada siswa.

1.1.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan masukan khususnya tentang resiliensi siswa korban perceraian orang tua dan implikasinya terhadap bimbingan pribadi-sosial.